MANUSKRIP PUISI

HUJAN BULAN JUNI

Sapardi Djoko Damono

Hujan Bulan Juni
oleh Sapardi Djoko Damono

GM 050 94.275
Penerbit PT. Grasindo, Jl. Palmerah Selatan 28, Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved
Diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT. Grasindo,
Anggota IKAPI, Jakarta, 1994

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 979-553-467-X

PENGANTAR

Sajak-sajak dalam buku ini saya pilih dari sekian ratus sajak yang saya hasilkan selama 30 tahun, antara 1964 sampai dengan 1994. Sajak saya pertama kali dimuat di ruangan kebudayaan sebuah tabloid di Semarang pada tahun 1957, sewaktu saya masih menjadi murid SMA; Namun, ini tidak berarti bahwa ratusan sajak yang ditulis selama 1957-1964 tidak saya pertimbangkan untuk buku ini. Sajak-sajak itu tidak dipilih mungkin sekali karena saya pikir lebih sesuai untuk dikumpulkan di buku lain, yang suasananya – atau entah apanya – agak berbeda dari buku ini. Ini berarti bahwa ada juga sesuatu yang mengikat sajak-sajak ini menjadi satu buku.

Saya sendiri tidak tahu apakah selama 30 tahun itu ada perubahan stilistik dan tematik dalam puisi saya. Seorang penyair belajar dari banyak pihak: keluarga, penyair lain, kritikus, teman, pembaca, tetangga, masyarakat luas, Koran, telecisi, dan sebagainya. Pada dasarnya, penyair memang tidak suka diganggu, namun sebenarnya ia suka juga, mungkin secara sembunyi-sembunyi, nguping pendapat pembaca. Itulah yang merupakan tanda bahwa ia tidak hidup sendirian saja di dunia; itulah pula tanda bahwa puisi yang ditulisnya benar-benar ada.

Sebagian besar sajak-sajak dalam buku ini pernah terbit dalam ebberapa kumpulan sajak, sejumlah sajak pernah dimuat di Koran dan majalah, satu-dua sajak belum pernah dipublikasikan. Hampir dua tahu lamanya saya mempertimbangkan penerbitan buku ini, bukan karena sajak-sajak saya berceceran dan sulit dilacak, tetapi karena saya suka meragukan keuntungan yang mungkin bias didapat oleh pembaca maupun penerbit buku ini.

Dalam hal terakhir itu sudah selayaknya saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Pamusuk Eneste dari penerbit PT Grsindo yang tidak jemu-jemu meyakinkan saya akan perlunya menerbitkan serpihan sajak ini. Terima kasih tentu saja saya sampaikan juga kepada siapa pun yang telah memberi dan merupakan ilham bagi sajak-sajak ini, tentang apalagi puisi kalau tidak tentang mereka, manusia

Jakarta, Juni 1994
Sapardi Djoko Damono

Catatan:
Diketik ulangnya sajak-sajak ini dimaksudkan sebagai buah kecintaan dan rasa kagum saya pada karya-karya penyair Indonesia Bapak Sapardi Djoko Damono.
Dan juga sebagai upaya penyediaan sarana pembelajaran sastra bagi siapa pun. Penulisan ulang ini diupayakan mengikuti rancang bangun puisi-pusi tersebut dan memiminalisir kesalahan ketik.
Mohon, untuk tidak menghapus catatan ini sebagai pertanggung jawaban saya sebagai pihak yang mengetik ulang. Terima kasih.
Kritik dan saran soal manuskrip ini kirimkan ke:
leebirkin@yahoo.com

DAFTAR ISI

Pengantar

Pada Suatu Malam
Tentang Seorang Penjaga Kubur yang Mati
Saat Sebelum Berangkat
Berjalan di Belakang Jenazah
Lanskap
Hujan Turun Sepanjang Jalan
Kita Saksikan
Dalam Sakit
Sonet: Hei! Jangan Kaupatahkan
Ziarah
Dalam Doa: I
Dalam Doa: II
Dalam Doa: III
Ketika Jari-jari Bunga Terbuka
Sajak Perkawinan
Gerimis Kecil di Jalan Jakarta, Malang
Kupandang Kelam yang MErapat ke Sisi Kita
Bunga-bunga di Halaman
Pertemuan
Sonet : X
Sonet : Y
Jarak
Hujan Dalam Komposisi, 1
Hujan Dalam Komposisi, 2
Hujan Dalam Komposisi, 3
Varisai pada Suatu Pagi
Malam Itu Kami di Sana
Di Beranda Waktu Hujan
Kartu Pos Bergambar: Taman Umum, New York
New York, 1971
Dalam Kereta Bawah Tanah, Chicago
Kartu Pos Bergambar: Jembatan “Golden Gate”, San Fransisco
Jangan Ceritakan
Tulisan di Batu Nisan
Mata Pisau
Tentang Matahari
Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari
Cahaya Bulan Tengah Malam
Narcissus
Catatan Masa Kecil, 1
Catatan Masa Kecil, 2
Catatan Masa Kecil, 3
Akuarium
Sajak, 1

Sajak, 2
Di Kebun Binatang
Percakapan Malam Hujan
Telur, 1
Telur, 2
Sehabis Suara Gemuruh
Muara
Sepasang Sepatu Tua
Di Banjar Tunjuk, Tabanan
Sungai, Tabanan
Kepada I Gusti Ngurah Bagus
Bola Lampu
Pada Suatu Pagi Hari
Bunga, 1
Bunga, 2
Bunga, 3
Puisi Cat Air untuk Rizki
Lirik untuk Lagu Pop
Tiga Lembar Kartu Pos
Sandiwara, 1
Sandiwara, 2
Lirik untuk Imporvisasi Jazz
Yang Fana adalah Waktu
Tuan
Cermin, 1
Cermin, 2
Dalam Diriku
Kuhentikan Hujan
Benih
Di Tangan Anak-anak
Di Atas Batu
Angin, 3
Cara Membunuh Burung
Sihir Hujan
Metamorfosis
Perahu Kertas
Kami bertiga
Telinga
Aku Ingin
Sajak-sajak Empat Seuntai
Di Restoran
Dalam Doa'ku
Pada Suatu Hari Nanti
Sita Sihir
Batu
Maut
Hujan, Jalak dan Daun Jambu
Ajaran Hidup
Terbangnya Burung

Pada Suatu Malam

ia pun berjalan ke barat, selamat malam, solo,
katanya sambil menunduk.
seperti didengarnya sendiri suara sepatunya
satu persatu.
barangkali lampu-lampu ini masih menyala buatku, pikirnya.
kemudian gambar-gambar yang kabur dalam cahaya,
hampir-hampir tak ia kenal lagi dirinya, menengadah
kemudian sambil menarik nafas panjang
ia sendiri saja, sahut menyahut dengan malam,
sedang dibayangkannya sebuah kapal di tengah lautan
yang memberontak terhadap kesunyian.

sunyi adalah minuman keras, beberapa orang membawa perempuan
beberapa orang bergerombol, dan satu-dua orang
menyindir diri sendiri; kadang memang tak ada lelucon lain.
barangkali sejuta mata itu memandang ke arahku, pikirnya.
ia pun berjalan ke barat, merapat ke masa lampau.

selamat malam, gereja, hei kaukah anak kecil
yang dahulu duduk menangis di depan pintuku itu?
ia ingat kawan-kawannya pada suatu hari natal
dalam gereja itu, dengan pakaian serba baru,
bernyanyi; dan ia di luar pintu. ia pernah ingin sekali
bertemu yesus, tapi ayahnya bilang
yesus itu anak jadah.
ia tak pernah tahu apakah ia pernah sungguh-sungguh mencintai ayahnya.

barangkali malam ini yesus mencariku, pikirnya.
tapi ia belum pernah berjanji kepada siapa pun
untuk menemui atau ditemui;
ia benci kepada setiap kepercayaan yang dipermainkan.
ia berjalan sendiri di antara orang ramai.
seperti didengarnya seorang anak berdoa; ia tak pernah diajar berdoa.
ia pun suatu saat ingin meloloskan dirinya ke dalam doa,
tapi tak pernah mengetahui
awal dan akhir sebuah doa; ia tak pernah tahu kenapa
barangkali seluruh hidupku adalah sebuah doa yang panjang.

katanya sendiri; ia merasa seperti tenteram
dengan jawabannya sendiri:
ia adalah doa yang panjang.
pagi tadi ia bertemu seseorang, ia sudah lupa namanya,
lupa wajahnya: berdoa sambil berjalan…
ia ingin berdoa malam ini, tapi tak bisa mengakhiri,
tak bisa menemukan kata penghabisan.

ia selalu merasa sakit dan malu setiap kali berpikir
tentang dosa; ia selalu akan pingsan
kalau berpikir tentang mati dan hidup abadi.
barangkali tuhan seperti kepala sekolah, pikirnya
ketika dulu ia masih di sekolah rendah. barangkali tuhan
akan mengeluarkan dan menghukum murid yang nakal,
membiarkannya bergelandangan dimakan iblis.
barangkali tuhan sedang mengawasi aku dengan curiga,
pikirnya malam ini, mengawasi seorang yang selalu gagal berdoa.

apakah ia juga pernah berdosa, tanyanya ketika berpapasan
dengan seorang perempuan. perempuan itu setangkai bunga;
apakah ia juga pernah bertemu yesus, atau barangkali
pernah juga dikeluarkan dari sekolahnya dulu.
selamat malam, langit, apa kabar selama ini?
barangkali bintang-bintang masih berkedip buatku, pikirnya…
ia pernah membenci langit dahulu,
ketika musim kapal terbang seperti burung
menukik: dan kemudian ledakan-ledakan
(saat itu pulalah terdengar olehnya ibunya berdoa
dan terbawa pula namanya sendiri)
kadang ia ingin ke langit, kadang ia ingin mengembara saja
ke tanah-tanah yang jauh; pada suatu saat yang dingin
ia ingin lekas kawin, membangun tempat tinggal.

ia pernah merasa seperti si pandir menghadapi
angka-angka…ia pun tak berani memandang dirinya sendiri
ketika pada akhirnya tak ditemukannya kuncinya.
pada suatu saat seorang gadis adalah bunga,
tetapi di lain saat menjelma sejumlah angka
yang sulit. ah, ia tak berani berkhayal tentang biara.

ia tkut membayangkan dirinya sendiri, ia pun ingin lolos
dari lampu-lampu dan suara-suara malam hari,
dan melepaskan genggamannya dari kenyataan;
tetapi disaksikannya: berjuta orang sedang berdoa,
para pengungsi yang bergerak ke kerajaan tuhan,
orang-orang sakit, orang-orang penjara,
dan barisan panjang orang gila.
ia terkejut dan berhenti,
lonceng kota berguncang seperti sedia kala
rekaman senandung duka nestapa.

seorang perempuan tertawa ngeri di depannya, menawarkan sesuatu.
ia menolaknya.
ia tak tahu kenapa mesti menolaknya.
barangkali karena wajah perempuan itu mengingatkannya
kepada sebuah selokan, penuh dengan cacing;
barangkali karena mulut perempuan itu

menyerupai penyakit lepra; barangkali karena matanya
seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut.
dan ia telah menolaknya, ia bersyukur untuk itu.
kepada siapa gerangan tuhan berpihak, gerutunya.
ia menyaksikan orang-orang berjalan, seperti dirinya, sendiri
atau membawa perempuan, atau bergerombol,
wajah-wajah yang belum ia kenal dan sudah ia kenal,
wajah-wajah yang ia lupakan dan ia ingat sepanjang zaman,
wajah-wajah yang ia cinta dan ia kutuk.
semua sama saja.
barangkali mereka mengangguk padaku, pikirnya;
barangkali mereka melambaikan tangan padaku setelah lama berpisah
atau setelah terlampau sering bertemu. ia berjalan ke barat.

selamat malam. ia mengangguk, entah kepada siapa;
barangkali kepada dirinya sendiri. barangkali hidup adalah doa yang panjang,
dan sunyi adalah minuman keras.
ia merasa tuhan sedang memandangnya dengan curiga;
ia pun bergegas.
barangkali hidup adalah doa yang….
barangkali sunyi adalah….
barangkali tuhan sedang menyaksikannya berjalan ke barat

1964

TENTANG SEORANG PENJAGA KUBUR YANG MATI

bumi tak pernah membeda-bedakan, seperti ibu yang baik.
diterimanya kembali anak-anaknya yang terkucil dan membusuk, seperti halnya bangkai binatang, pada suatu hari seorang raja, atau jenderal, atau pedagang, atau klerek – sama saja.

dan kalau hari ini si penjaga kubur, tak ada bedanya. ia seorang tua yang rajin membersihkan rumputan, menyapu nisan, mengumpulkan bangkai bunga dan daunan; dan bumi pun akan menerimanya seperti ia telah menerima seorang laknat, atau pendeta, atau seorang yang acuh-tak-acuh kepada bumi, dirinya.

toh akhirnya semua membusuk dan lenyap, yang mati tanpa gendering, si penjaga kubur ini, pernah berpikir: apakah balasan bagi jasaku kepada bumi yang telah kupelihara dengan baik; barangkali sebuah sorga atau am punan bagi dusta-dusta masa mudanya. tapi sorga belum pernah terkubur dalam tanah.

dan bumi tak pernah membeda-bedakan, tak pernah mencinta atau membenci; bumi adalah pelukan yang dingin, tak pernah menolak atau menanti, tak akan pernah membuat janji dengan langit.

lelaki tua yang rajin itu mati hari ini; sayang bahwa ia tak bisa menjaga kuburnya sendiri.

1964

SAAT SEBELUM BERANGKAT

mengapa kita masih juga bercakap
hari hampir gelap
menyekap beribu kata diantara karangan bunga
di ruang semakin maya, dunia purnama

sampai tak ada yang sempat bertanya
mengapa musim tiba-tiba reda
kita di mana. waktu seorang bertahan di sini
di luar para pengiring jenazah menanti

1967

BERJALAN DI BELAKANG JENAZAH

berjalan di belakang jenazah angina pun reda
jam mengerdip
tak terduga betapa lekas
siang menepi, melapangkan jalan dunia

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala
di atas: matahari kita, matahari itu juga
jam mengambang di antaranya
tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

1967

SEHABIS MENGANTAR JENAZAH

masih adakah yang akan kautanyakan
tentang hal itu? hujan pun sudah selesai
sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya bercakap
di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja

pulanglah dengan paying di tangan, tertutup
anak-anak kembali bermain di jalanan basah
seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh
barangkali kita tak perlu tua dalam tanda Tanya

masih adakah? alangkah angkuhnya langit
alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita
seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan
pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba

1967

LANSKAP

sepasang burung, jalur-jalur kawat, langit semakin tua
waktu hari hampir lengkap, menunggu senja
putih, kita pun putih memandangnya setia
sampai habis semua senja

1967

HUJAN TURUN SEPANJANG JALAN

hujan turun sepanjang jalan
hujan rinai waktu musim berdesik-desik pelan
kembali bernama sunyi
kita pandang: pohon-pohon di luar basah kembali

tak ada yang menolaknya. kita pun mengerti, tiba-tiba
atas pesan yang rahasia
tatkala angina basah tak ada bermuat debu
tatkala tak ada yang merasa diburu-buru

1967

KITA SAKSIKAN

kita saksikan burung-burung lintas di udara
kita saksikan awan-awan kecil di langit utara
waktu cuaca pun senyap seketika
sudah sejak lama, sejak lama kita tak mengenalnya

di antara hari buruk dan dunia maya
kita pun kembali mengenalnya
kumandang kekal, percakapan tanpa kata-kata
saat-saat yang lama hilang dalam igauan manusia

1967

DALAM SAKIT

waktu lonceng berbunyi
percakapan merendah, kita kembali menanti-nanti
kau berbisik: siapa lagi akan tiba
siapa lagi menjemputmu berangkat berduka

di ruangan ini kita gaib dalam gema. di luar malam hari
mengendap, kekal dalam rahasia
kita pun setia memulai percakapan kembali
seakan abadi, menanti-nanti lonceng berbunyi

1967

SONET: HEI! JANGAN KAUPATAHKAN

Hei! Jangan kaupatahkan kuntum bunga itu
ia sedang mengembang; bergoyang-goyang dahan-dahannya yang tua
yang telah mengenal baik, kau tahu,
segala perubahan cuaca.

Bayangkan: akar-akar yang sabar menyusup dan menjalar
hujan pun turun setiap bumi hampir hangus terbakar
dan mekarlah bunga itu perlahan-lahan
dengan gaib, dari rahim Alam.

Jangan; saksikan saja dengan teliti
bagaimana matahari memulasnya warna-warni, sambil diam-diam
membunuhnya dengan hati-hati sekali
dalam Kasih-sayang, dalam rindu-dendam Alam;
lihat: ia pun terkulai perlahan-lahan
dengan indah sekali, tanpa satu keluhan

1967

ZIARAH

Kita berjingkat lewat
jalan kecil ini
dengan kaki telanjang; kita berziarah
ke kubur orang-orang yang telah melahirkan kita.
Jangan sampai terjaga mereka!
Kita tak membawa apa-apa. Kita
tak membawa kemenyan atau pun bunga
kecuali seberkas rencana-rencan kecil
(yang senantiasa tertunda-tunda) untuk
kita sombongkan kepada mereka.
Apakah akan kita jumpai wajah-wajah bengis,
atau tulang belulang, atau sisa-sisa jasad mereka
di sana? Tidak, mereka hanya kenangan.
hanya batang-batang cemara yang menusuk langit
yang akar-akarnya pada bumi keras.
Sebenarnya kita belum pernah mengenal mereka;
ibu-bapak kita yang mendongeng
tentang tokoh-tokoh itu, nenek moyang kita itu,
tanpa menyebut-nyebut nama.
Mereka hanyalah mimpi-mimpi kita,
kenangan yang membuat kita merasa
pernah ada.
Kita berziarah; berjingkatlah sesampai
di ujung jalan kecil ini:
sebuah lapangan terbuka
batang-batang cemara
angin.
Tak ada bau kemenyan tak ada bunga-bunga;
mereka telah tidur sejak abad pertama,
semenjak Hari Pertama itu.
Tak ada tulang-belulang tak ada sisa-sisa
jasad mereka.
Ibu-bapa kita sungguh bijaksana, terjebak
kita dalam dongengan nina-bobok.
Di tangan kita berkas-berkas rencana,
di atas kepala
sang Surya.

1967

DALAM DOA: I

kupandang ke sana: Isyarat-isyarat dalam cahaya
kupandang semesta
ketika Engkau seketika memijar dalam Kata
terbantun menjelma gema. Malam sibuk di luar suara

kemudian daun bertahan pada tangkainya
ketika hujan tiba. Kudengar bumi sedia kala
tiada apa pun diantara Kita: dingin
semakin membara sewaktu berembus angina

1968

DALAM DOA: II

saat tiada pun tiada
aku berjalan (tiada –
gerakan, serasa
isyarat) Kita pun bertemu

sepasang Tiada
tersuling (tiada-
gerakan, serasa
nikmat): Sepi meninggi

1968

DALAM DOA: III

jejak-jejak Bunga selalu; betapa tergoda
kita untuk berburu, terjun
di antara raung warna
sebelum musim menanggalkan daun-daun

akan tersesat di mana kita
(terbujuk jejak-jejak Bunga) nantinya: atau
terjebak juga baying-bayang Cahaya
dalam nafsu kita yang risau

1967

KETIKA JARI-JARI BUNGA TERBUKA

ketika jari-jari bunga terbuka
mendadak terasa: betapa sengit
cinta Kita
cahaya bagai kabut, kabut cahaya; di langit.

menyisih awan hari ini: di bumi
meriap sepi yang purba;
ketika kemarau terasa ke bulu-bulu mata, suatu pagi
dis ayap kupu-kupu, di sayap warna

swara burung di ranting-ranting cuaca,
bulu-bulu cahaya: betapa parah
cinta Kita
mabuk berjalan, diantara jerit bunga-bunga rekah

1968

SAJAK PERKAWINAN

cahaya yang ini, Siapakah?
(kelopak-kelopak malam
berguguran) kaki langit yang kabur
dalam kamar, dalam Persetubuhan

butir demi butir
(Kau dan aku, aku
dan serbuk malam) tergelincir
menyatu

Perkawinan tak di mana pun, tak
kapan pun
kelopak demi kelopak terbuka
malam pun sempurna

1968

GERIMIS KECIL
DI JALAN JAKARTA, MALANG

seperti engkau berbicara di ujung jalan
(waktu dingin, sepi gerimis tiba-tiba
seperti engkau memanggil-manggil di kelokan itu
untuk kembali berduka)

untuk kembali kepada rindu
panjang dan cemas
seperti engkau yang memberi tanda tanpa lampu-lampu
supaya menyahutmu, Mu

1968

KUPANDANG KELAM YANG MERAPAT KE SISI KITA

kupandang kelam yang merapat ke sisi kita;
siapa itu di sebelah sana, tanyamu tiba-tiba
(malam berkabut seketika); barangkali menjemputku
barangkali berkabar penghujan itu

kita terdiam saja di pintu; menunggu
atau ditunggu, tanpa janji terlebih dahulu;
kenalkah ia padamu, desakmu (kemudian sepi
terbata-bata menghardik berulang kali)

baying-bayangnya pun hampir sampai di sini; jangan
ucapkan selamat malam; undurlah pelahan
(pastilah sudah gugur hujan
di hulu sungai itu); itulah Saat itu, bisikku

kukecup ujung jarimu; kau pun menatapku:
bunuhlah ia, suamiku (kutatap kelam itu
baying-bayang yang hampir lengkap mencapaiku
lalu kukatakan: mengapa Kau tegak di situ)

1968

BUNGA-BUNGA DI HALAMAN

mawar dan bunga rumput
di halaman; gadis yang kecil
(dunia kecil, jari begitu
kecil) menudingnya

mengapakah perempuan suka menangis
bagai kelopak mawar, sedang
rumput liar semakin hijau swaranya
di bawah sepatu-sepatu

mengapakah pelupuk mawar selalu
berkaca-kaca; sementara tangan-tangan lembut
hampir mencapainya (wahai, meriap
rumput di tubuh kita)

1968

PERTEMUAN

perempuan mengirim air matanya
ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan
ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal
lembut bagai bianglala

lelaki tak pernah menoleh
dan di setiap jejaknya: melebat hutan-hutan,
hibuk pelabuhan-pelabuhan; di pelupuknya sepasang matahari
keras dan fana

dan serbuk-serbuk hujan
tiba dari arah mana saja (cadar
bagi rahim yang terbuka, udara yang jenuh)
ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini

1968

SONET: X

siapa menggores di langit biru
siapa meretas di awan lalu
siapa mengkristal di kabut itu
siapa mengertap di bunga layu
siapa cerna di warna ungu
siapa bernafas di detak waktu
siapa berkelebat setiap kubuka pintu
siapa terucap di celah kata-kataku
siapa mengaduh di baying-bayang sepiku
siapa tiba menjemputku berburu
siapa tiba-tiba menyibak cadarku
siapa meledak dalam diriku
: siapa Aku

1968

SONET: Y

walau kita sering bertemu
di antara orang-orang melawat ke kubur itu
di sela-sela suara biru
bencah-bencah kelabu dan ungu
walau kau sering kukenang
di antara kata-kata yang lama tlah hilang
terkunci dalam baying-bayang
dendam remang
walau aku sering kau sapa
di setiap simpang cuaca
hijau menjelma merah menyala
di pusing jantra
: ku tak tahu kenapa merindu
tergagap gugup di ruang tunggu

1968

JARAK

dan Adam turun di hutan-hutan
mengabur dalam dongengan
dan kita tiba-tiba di sini
tengadah ke langit; kosong sepi

1968

HUJAN DALAM KOMPOSISI, 1

Apakah yang kau tangkap dari swara hujan, dan daun-daun bougencil basah yang teratur mengetuk jendela? Apakah yang kau tangkap dari bau tanah, dari ricik air yang turun di selokan?

Ia membayangkan hubungan gaib antara tanah dan hujan, emmbayangkan rahasia daun basah serta ketukan yang berulang.

"Tak ada. Kecuali baying-bayangmu sendiri yang di balik pintu memimpikan ketukan itu, memimpikan sapa pinggir hujan, memimpikan bisik yang membersit dari titik air menggelincir dari daun dekat jendela itu. Atau memimpikan semacam suku kata yang akan mengantarmu tidur."

Barangkali sudah terlalu sering ia mendengarnya, dan tak lagi mengenalnya.

1969

HUJAN DALAM KOMPOSISI, 2

Apakah yang kita harapkan dari hujan? Mula-mula ia
di udara tinggi, ringan dan bebas; lalu mengkristal dalam
dingin; kemudian melayang jatuh ketika tercium bau
bumi; dan menimpa pohon jambu itu, tergelincir dari
daun-daun, melenting di atas genting, tumpah di
pekarangan rumah, dan kembali ke bumi.
Apakah yang kita harapkan? Hujan juga jatuh di jalan yang
panjang, menyusurnya, dan tergelincir masuk selokan
kecil, mericik swaranya, menyusur selokan, terus
mericik sejak sore, mericik juga di malam gelap ini.
bercakap tentang lautan.
Apakah? Mungkin ada juga hujan yang jatuh di lautan.
Selamat tidur.

1969

HUJAN DALAM KOMPOSISI, 3

dan tik-tok jam itu kita indera kembali akhirnya terpisah dari hujan

1969

VARIASI PADA SUATU PAGI

(i)
sebermula adalah kabut; dan dalam kabut
senandung lonceng, ketika selembar dauh luruh,
setengah bermimpi, menepi ke bumi, luput
(kaudengarkah juga seperti Suara mengaduh?)

(ii)
dan cahaya (yang membasuhmu pertama-tama)
bernyanyi bagi ca pung, kupu-kupu, dan bunga; Cahaya
(yang menawarkan kicau burung) susut tiba-tiba
pada selembar daun tua, pelan terbakar, tanpa sisa

(iii)
menjelma baying-bayang. Bayang-bayang yang tiba-tiba tersentak
ketika seekor burung, menyambar ca pung
(Selamat pagi pertama bagi matahari), risau bergerak-gerak
ketika sepasang kupu-kupu merendah ke bumi basah, bertarung

1970

MALAM ITU KAMI DI SANA

"Kenapa kaubawa aku ke mari, Saudara?" sebuah stasiun
di dasar malam. Bayang-bayang putih di sudut peron
menyusur bangku-bangku panjang; jarum-jarum jam tak letihnya
meloncat, merapat ke Sepi. Barangkali saja

kami sedang menanti kereta yang bisaa tiba
setiap kali tiada seorang pun siap memberi tanda-tanda;
barangkali saja kami sekedar ingin berada di sini
ketika tak ada yang bergegas, yang cemas, yang menanti-nanti;

hanya nafas kami, menyusur batang-batang rel, mengeras tiba-tiba;
sinyal-sinyal kejang, lampu-lampu kuning yang menyusut di udara
sementara baying-bayang putih di seluruh ruangan,
"Tetapi katakana dahulu, Saudara, kenapa kaubawa aku ke
mari?"

1970

DI BERANDA WAKTU HUJAN

Kau sebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari
yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan
warna-warni bunga yang dirangkaikan) yang menghapus
jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang
dalam hujan. Kau di beranda.
sendiri, “Ke mana pula burung-burung itu (yang bahkan
tak pernah kau lihat, yang menjelma semacam nyanyian,
semacam keheningan) terbang; kemana pula suit daun
yang berayun jatuh dalam setiap impian?”

(Dan bukan kemarau yang membersihkan langit,
yang perlahan mengendap di udara) kau sebut cintamu
penghujan panjang, yang tak habis-habisnya
membersihkan debu, yang bernyanyi di halaman.
Di beranda kau duduk
sendiri, “Di mana pula sekawanan kupu-kupu itu,
menghindar dari pandangku; di mana pula
(ah, tidak!)rinduku yang dahulu?”

Kau pun di beranda, mendengar dan tak mendengar
kepada hujan, sendiri,
“Di manakah sorgaku itu: nyanyian
yang pernah mereka ajarkan padaku dahulu,
kata demi kata yang pernah kau hapal
bahkan dalam igauanku?” Dan kausebut
hidupmu sore hari (dan bukan siang
yang bernafas dengan sengit
yang tiba-tiba mengeras di bawah matahari) yang basah,
yang meleleh dalam senandung hujan,
yang larut.
Amin.

1970

KARTU POS BERGAMBAR:
TAMAN UMUM, NEW YORK

Di sebuah taman kausapa New York yang memutih rambutnya
duduk di bangku panjang, berkisah
dengan beberapa ekor merpati. Tapi tak disahutnya
anggukmu; tak dikenalnya sopan-santun itu.

New York yang senjakala, yang Hitam panggilannya,
membayangkan diriny turun dari kereta
dari Selatan nun jauh. Beberapa bunga ceri jatuh
di atas koran hari ini. Lonceng menggoreskan akhir musim semi.

1971

NEW YORK, 1971

Hafalkan namamu baik-baik di sini. Setelah baja
dan semen yang mengatur langkah kita, lampu-lampu
dan kaca. Langit hanya dalam batin kita,
tersimpan setia dari lembah-lembah di mana kau dan aku
lahir, semakin biru dalam dahaga.
Hafalkan namamu. Tikungan demi tikungan
warna demi warna tanda-tanda jalanan yang menunjuk
kea rah kita, yang kemudian menjanjikan
arah yang kabur
ke tempat-tempat yang dulu pernah ada
dalam mimpi kanak-kanak kita. Berjalanlah merapat tembok
sambil mengulang-ulang menyebut nama tempat
dan tanggal lahirmu sendiri, sampai di persimpangan
ujung jalan itu, yang menjurus ke segala arah
sambil menolak arah, ketika semakin banyak juga
orang-orang di sekitar kita, dan terasa bahwa
sepenuhnya sendiri. Kemudian bersiaplah
dengan jawaban-jawaban itu.
Tetapi kaudengarkah swara-swara itu?

1971

DALAM KERETA BAWAH TANAH, CHICAGO

"Siapakah namamu?" Barangkali aku setengah tertidur
waktu kau tanyakan itu lagi. Bangku-bangku yang
separo kosong, beberapa wajah yang seperti mata
tombak, dan dari jendela: siluet di atas dasar hitam.
Aku pun tak pernah menjawabmu, bahkan ketika
kautanyakan jam berapa saat kematianku, sebab kau
toh tak pernah ada tatkala aku sepenuhnya terjaga

Baiklah, hari ini kita namakan saja ia ketakutan, atau apa
sajalah. Di saat lain barangkali ia menjadi milik
seorang pahlawan, atau seorang budak, atau Pak Guru
yang mengajar anak-anak bernyanyi – tetapi manakah
yang lebih deras denyutnya, jantung manusia atau
arloji? (yang bisaa menghitung nafas kita), ketika
seorang membayangkan sepucuk pestol teracu ke
arahnya? Atau tak usah saja kita namakan apa-apa;
kau pun sibuk mengulang-ulang pertanyaan yang
itu-itu juga, sementara aku hanya separo terjaga

Seandainya -

1971

KARTU POS BERGAMBAR:
JEMBATAN “GOLDEN GATE”, SAN FRANSISCO

kabut yang likat dan kabut yang pupur
lekat dan grimis pada tiang-tiang jembatan
matahari menggeliat dan kembali gugur
tak lagi di langit! berpusing di pedih lautan

1971

JANGAN CERITAKAN

bibir-bibir bunga yang pecah-pecah
mengunyah matahari,
jangan ceritakan padaku tentang dingin
yang melengking malam-malam – lalu mengembun

1971

TULISAN DI BATU NISAN

tolong tebarkan atasku baying-bayang hidup yang lindap
kalau kau berziarah ke mari
tak tahan rasanya terkubur, megap
di bawah terik si matahari

1971

MATA PISAU

mata pisau itu tak berkejap menatapmu;
kau yang baru saja mengasahnya
berpikir; ia tajam untuk mengiris apel
yang tersedia di atas meja
sehabis makan malam;
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu.

1971

TENTANG MATAHARI

Matahari yang di atas kepalamu itu
adalah balon gas yang terlepas dari tanganmu
waktu kau kecil, adalah bola lampu
yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat-surat
yang teratur kau terima dari sebuah Alamat,
adalah jam weker yang berdering
saat kau bersetubuh, adalah gambar bulan
yang dituding anak kecil itu sambil berkata:
"Ini matahari! Ini matahari!" –
Matahari itu? Ia memang di atas sana
supaya selamanaya kau menghela
baying-bayangmu itu.

1971

BERJALAN KE BARAT
WAKTU PAGI HARI

waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari
mengikutiku di belakang
aku berjalan mengikuti baying-bayangku sendiri yang
memanjang di depan
aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara
kami yang telah menciptakan baying-bayang
aku dan baying-bayang tidak bertengkar tentang siapa di
antara kami yang harus berjalan di depan

1971

CAHAYA BULAN TENGAH MALAM

aku terjaga di kursi ketika cahaya bulan jatuh di wajahku dari genting kaca
adakah hujan sudah reda sejak lama?
masih terbuka koran yang tadi belum selesai kubaca
terjatuh di lantai; di tengah malam itu ia nampak begitu dingin dan fana

1971

NARCISSUS

seperti juga aku: namamu siapa, bukan?
pandangmu hening di permukaan telaga dan rindumu dalam
tetapi jangan saja kita bercinta
jangan saja aku mencapaimu dan kau padaku menjelma

atau tunggu sampai angina melepaskan selembar daun
dan jatuh di telaga: pandangmu berpendar, bukan?
cemaskah aku kalau nanti air bening kembali?
cemaskah aku kalau gugur daun demi daun lagi?

1971

CATATAN MASA KECIL, 1

Ia menjenguk ke dalam sumur mati itu dan tampak garis-garis patah dan berkas-berkas warna perak dan kristal-kristal hitam yang pernah disaksikannya ketika ia sakit dan mengigau dan memanggil-manggil ibunya. Mereka bilang ada ular menjaga di dasarnya. Ia melemparkan batu ke dalam sumur mati itu dan mendengar suara yang pernah dikenalnya lama sebelum ia mendengar tangisnya sendiri yang pertama kali. mereka bilang sumur mati itu tak pernah keluar airnya.

Ia mencoba menerka kenapa ibunya tidak pernah mempercayai mereka.

1971

CATATAN MASA KECIL, 2

Ia mengambil jalan pintas dan jarum-jarum rumput berguguran oleh langkah-langkahnya. Langit belum berubah juga. Ia membayangkan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga lalu berpikir apakah burung yang tersentak dari ranting lamtara itu pernah menyaksikan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga terkam menerkam. Langit belum berubah juga. Angin begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan bisa menggoda laut sehabis menggoda bunga tetapi ia bukan angina dan ia kesal lalu menyepak sebutir kerikil. Ada yang terpekik di balik semak. Ia tak mendengarnya.

Ada yang terpekik di balik semak dan gemanya menyentuh sekuntum bunga lalu tersangkut pada angina dan terbawa sampai ke laut tetapi ia tak mendengarnya dan ia membayangkan rahang-rahang langit kalau hari hampir hujan. Ia sampai di tanggul sungai tetapi mereka yang berjanji menemuinya ternyata tak ada. Langit sudah berubah. Ia memperhatikan ekor srigunting yang senantiasa bergerak dan mereka yang berjanji mengajaknya ke seberang sungai belum juga tiba lalu menyaksikan butir-butir hujan mulai jatuh ke air dan ia memperhatikan lingkaran-lingkaran itu melebar dan ia membayangkan mereka tiba-tiba menge pungnya dan melemparkannya ke air.

Ada yang memperhatikannya dari seberang sungai tetapi ia tak melihatnya. Ada.

1971

CATATAN MASA KECIL, 3

Ia turun dari ranjang lalu bersijingkat dan membuka jendela lalu menatap bintang-bintang seraya bertanya-tanya apa gerangan yang di luar semesta dan apa gerangan yang di-luar semesta dan terus saja menunggu sebab serasa ada yang akan lewat memberitahukan hal itu padanya dan ia terus bertanya-tanya sampai akhirnya terdengar ayam jantan berkokok tiga kali dan ketika ia menoleh nampak ibunya sudah berdiri di belakangnya berkata "biar kututup jendela ini kau tidurlah saja setelah semalam suntuk terjaga sedang udara malam jahat sekali perangainya?

1971

AKUARIUM

kau yang mengatakan: matanya ikan!
kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!
kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya
dan pinggulnya dan pahanya ikan!
“Aku adalah air”, teriakmu “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah…”

1972

SAJAK, 1

Begitulah, kami bercakap sepanjang malam: berdiang pada
suku kata yang gosok menggosok dan membara.
"Jangan diam, nanti hujan yang menge pung kita akan menidurkan kita dan
menyelimuti kita dengan kain putih panjang lalu mengunci pintu kamar ini!"
Baiklah, kami pun bercakap sepanjang malam: "Tetapi begitu
cepat kata demi kata menjadi abu dan mulai
beterbangan dan menyesakkan udara dan…"

1973

SAJAK, 2

Telaga dan sungai itu kulipat dan kusimpan kembali dalam urat nadiku. Hutan pun gundul. Demikianlah maka kawanan kijang itu tak mau lagi tinggal dalam sajak-sajakku sebab kata-kata di dalamnya berujud anak panaj yang dilepas oleh Rama.

Demikianlah maka burung-burung tak betah lagi tinggal dalam sarang di sela-sela kalimat-kalimatku sebab sudah begitu rapat sehingga tak ada lagi tersisa ruang. Tinggal beberapa orang pemburu yang terpisah dari anjing mereka menyusur jejak darah, membalikkan dan menggeser setiap huruf kata-kataku, mencari binatang korban yang terluka pembuluh darahnya itu.

1973

DI KEBUN BINATANG

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya: katanya kepada suaminya. “Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”

Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cempat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

1973

PERCAKAPAN MALAM HUJAN

Hujan, yang mengenakan mantel, sepatu panjang, dan
payung, berdiri di samping tiang listrik. Katanya
kepada lampu jalan, “Tutup matamu dan tidurlah. Biar
kujaga malam.”

“Kau hujan memang suka serba kelam serba gaib serba
suara desah; asalmu dari laut, langit, dan bumi;
kembalilah, jangan menggodaku tidur. Aku sahabat
manusia. Ia suka terang.”

1973

TELUR, 1

Ada sebutir telur tepat di tengah tempat tidurmu yang putih
rapih. Kau tentu saja, terkejut ketika pulang
malam-malam dan melihatnya di situ. Barangkali
itulah telur yang kadang hilang kadang nampak di
tangan tukang sulap yang kau tonton sore tadi.
Barangkali telur itu sengaja ditaruh di situ oleh anak
gadismu atau istrimu atau ibumu agar bisa tenteram
tidurmu di dalamnya.

1973

TELUR, 2

dalam setiap telur semoga ada burung dalams etiap burung semoga ada engkau dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit menukik melintas sungai
merindukan telur

1973

SEHABIS SUARA GEMURUH

sehabis suara gemuruh itu yang tampak olehku hanyalah
tubuhmu telanjang dengan rambut terurai
menga pung dipermukaan air bening yang mengalir tenang –
tak kausahut panggilanku

1973

MUARA

Muara yang tak pernah pasti sifatnya selalu mengajak laut bercakap. Kalau kebetulan dibawanya air dari gunug, katanya, “Inilah lambang cinta sejati, sumber denyut kehidupan” Kalau hanya sampah dan kotoran yang dimuntahkan ia berkata, “Tentu saja bukan maksudku mengotori hubungan kita yang suci, tentu saja aku tidak menghendaki sisa-sisa ini untukmu”

Dan ketika pada suatu hari ada bangkai manusia tera pung di muara itu, di sana-sini timbul pusaran air, dan tepi-tepi muara itu tiba-tiba bersuara rebut, “Tidak! Bukan aku yang memberinya isyarat ketika ia tiba-tiba berhenti di jembatan itu dan, tanpa memejamkan mata, membiarkan dirinya terlempar ke bawah dan, sungguh, aku tak berhak mengusutnya sebab bahkan lubuk-lubukku, dan juga lubuk-lubukumu, tidaklah sedalam…”

1973

SEPASANG SEPATU TUA

sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang
berdebu,
yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis hujan –
keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu
yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah dibakar bersama
seberkas surat cinta, yang kanan mengira mungkin besok mereka diangkut truk
sampah itu dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa
sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa mereka pahami berdua

1973

DI BANJAR TUNJUK, TABANAN

pemukul gendang itu membayangkan dirinya Rama yang
mengiringkan Sita memasuki hutan
penukul gendang itu membayangkan dirinya Garuda yang
mencengkram Sita diantara kuku-kukunya
pemukul gendang itu membayangkan dirinya Rawana yang
memperkosa Sita di Taman Raja
ketika gong dipukul keras di tengah cerita ia tiba-tiba
merasa beratus-ratus kera berloncatan menge pungnya
dan merobek-robek tubuhnya dan menguburkannya di
bawah tumpukan batu di dasar laut

1973

SUNGAI, TABANAN

kami berhenti dan memandang kea rah sungai

para perempuan sedang menebarkan bibit-bibit kabut di arus
yang riciknya terdengar dari kejauhan
kami berteriak, “apa nama sungai itu?”, tetapi hanya tawa
mereka menyahut, berderai
dan ketika kami mencapai tepi sungai, para perempuan itu
ternyata tak ada – dan kabut menutupi arus sungai
sehingga kami tak tahu ia mengalir ke selatan atau
utara

1973

KEPADA I GUSTI NGURAH BAGUS

dewa telah menciptakan butir-butir padi

dewa telah menciptakan bunga
dewa telah menciptakan gadis yang menunjang untaian padi
di kepala dan menyematkan bunga di telinga
dewa akan berdiri di gerbang pura pada suatu hari nanti
dan menegur perempuan yang berjalan lewat itu
katanya: “perempuan tua, tumpuklah padimu di
lumbung dan hanyutkan bunga itu di sungai; biar
kuperintahkan orang-orang itu membuat api di tanah
lapang agar terbakar sempurna jasadmu mengabu”

1973

BOLA LAMPU

Sebuah bola lampu menyala tergantung dalam kamar. Lelaki

itu menyusun jari-jarinya dan baying-bayangnya
tampak bergerak di dinding: “Itu kijang!”, katanya.
“Hore!” teriak anak-anakknya, “sekarang harimau!”
“Itu harimau.” Hore! “Itu gajah, itu babi hutan, itu kera…”

Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa
berada di tengah hutan. Ia bising mendengar
hangar binger kawanan binatang buas itu. Ia tiba-tiba
merasa asing dan tak diperhatikan.

1973

PADA SUATU PAGI HARI

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.\

1973

BUNGA, 1

(i)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia rekah di tepi
padang waktu hening pagi terbit; siangnya cuaca
berdenyut ketika nampak sekawanan gagak terbang
berputar-putar di atas padang itu; malam hari. ia
mendengar seru serigala.
Tapi katanya, “Takut?” Kata itu milik kalian saja, para
manusia. Aku ini si bunga rumput, pilihan dewata!”

(ii)

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia kembang di
sela-sela geraham batu-batu gua pada suatu pagi, dan
malamnya menyadari bahwa tak nampak apa pun
dalam gua itu dan udara ternyata sangat pekat dan
tercium bau sisa bangkai dan terdengar seperti ada
embik terpatah dan ia membayangkan hutan terbakar
dan setelah api….
Teriaknya, “Itu semua pemandangan bagi kalian saja, para
manusia. Aku ini si bunga rumput: pilihan dewata!”

1975

BUNGA, 2

mawar itu tersirap dan hampir berkata jangan ketika pemilik taman memetiknya hari ini; tak ada alas an kenapa ia ingin berkata jangan sebab toh wanita wanita itu tak mengenal isyaratnya – tak ada alas an untuk memahami kenapa wanita yang selama ini rajin menyiraminya dan selalu menatapnya dengan pandangan cinta itu kini wajahnya anggun dan dingin, menanggalkan kelopaknya selembar demi selembar dan membiarkan berjatuhan menjelma pendar-pendar di permukaan kolam

1975

BUNGA, 3

seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwarna
coklat ketika tercium udara subuh dan terdengar
ketukan di pintu
tak ada sahutan
seuntai kuntum melati itu sudah kering: wanginya mengeras
di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara
ketika terdengar ada yang memaksa membuka pintu
lalu terdengar seperti gema “hai siapa gerangan yang
membawa pergi jasadku?”

1975

PUISI CAT AIR UNTUK RIZKI

angin berbisik kepada daun jatuh yang tersangkut kabel telpon itu, “aku rindu, aku ingin mempermainkanmu!”

kabel telpon memperingatkan angina yang sedang memungut daun itu dengan jari-jarinya gemas, “jangan brisik, menggangu hujan!”

hujan meludah di ujung gang lalu menatap angina dengan tajam, hardiknya, “lepaskan daun itu!”

1975

LIRIK UNTUK LAGU POP

jangan pejamkan matamu, aku ingin tinggal di hutan yang
gerimis – pandangmu adalah seru butir air tergelincir
dari duri mawar (begitu nyaring!); swaramu adalah
kertap bulu burung yang gugur (begitu hening!)
aku pun akan memecah pelahan dan bertebaran dalam
hutan; berkilauan serbuk dalam kabut – nafasmu
adalah goyang anggrek hutan yang menggelepak (begitu tajam!)
aku akan berhamburan dalam grimis dalam seru butir air
dalam kertap bulu burung dalam goyang anggrek –
ketika hutan mendadak gaib
jangan pejamkan matamu;

1975

SANDIWARA, 2

untuk Putu Wijaya

Mula-mula adalah seorang lelaki tua di panggung, di atas
kursi goyang. Meja, kursi, kopi yang sudah dingin,
lampu gantung, dan surat-surat bertebaran di lantai
bergoyang-goyang.
Ia bergoyang sambil mengutuk beberapa nama yang tak kita
kenal, mengejek kursi dan surat-surat itu – dan kita
ketawa.
Mendadak ia berdiri dan masuk – dari dalam ia
memanggil-manggil nama, tanpa sahutan. Kursi masih
bergoyang-goyang. Tapi kenapa kita tertawa?
Bahkan ketika suaranya terdengar semakin serak dan lampu
semakin redup – kursi itu tetap bergoyang. Kita
penonton, harus pulang sebelum sempat lagi ketawa.

1976

LIRIK UNTUK IMPROVISASI JAZZ

“Sayangku yang jauh,
entah berapa kali
telah kukelilingi taman kota ini;
telah tergolek di atas rumput, sobekan –
sobekan kertas, embun, pecahan botol;
telah bermantel sinar bintang-bintang
dan angina yang panjang nafasnya; aku
tak pernah tidur, menunggumu.
Si Tua, yang suka lewat sambil meludah
dan menanyakan waktu itu, selalu mengatakan
kau tak pernah mengingkari janjimu,
tapi anjing kampong yang matanya selalu
mengantuk itu tak pernah menyahut
siulanku!”

Ia merasa seperti menyusuri lingkaran
tak menemukan bangku panjang.

1978

YANG FANA ADALAH WAKTU

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.
"Tapi,
yang fana adalah waktu, bukan?"
tanyamu. Kita abadi.

1978

TUAN

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,

saya sedang keluar.

1980

CERMIN, 1

cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah
meraung, tersedan, atau terisak,
meski apa pun jadi terbalik di dalamnya;
barangkali ia hanya bisa bertanya:
mengapa kau seperti kehabisan suara?

1980

CERMIN, 2

mendadak kau mengabut dalam kamar, mencari-cari dalam
cermin;
tapi cermin buram kalau kau entah di mana, kalau kau
mengembun dan menempel di kaca, kalau kau
mendadak menetes dan tepercik ke mana-mana,
dan cermin menangkapmu sia-sia

1980

DALAM DIRIKU

Because the sky is blue

It makes me cry
(The Beatles)

dalam diriku mengalir sungai panjang,
darah namanya;
dalam diriku menggenang telaga darah;
sukma namanya;
dalam diriku meriak gelombang sukma,
hidup namanya!
dank arena hidup itu indah,
aku menangis sepuas-puasnya

1980

KUHENTIKAN HUJAN

kuhentikan hujan. Kini matahari
merindukanku, mengangkat kabut pagi pelahan –
ada yang berdenyut
dalam diriku:
menembus tanah basah,
dendam yang dihamilkan hujan
dan cahaya matahari.

Tak bisa kutolak matahari
memaksaku menciptakan bunga-bunga.

1980

BENIH

"Cintaku padamu, Adinda," kata Rama, "adalah laut yang pernah bertahun memisahkan kita, adalah langit yang senantiasa memayungi kita, adalah kawanan kera yang di gua Kiskenda. Tetapi…." Sita yang hamil itu tetap diam sejak semula, "kau telah tinggal dalam sangkar raja angkara itu bertahun-tahun lamanya, kau telah tidur di ranjangnya, kau bukan lagi rahasia baginya."

Sita yang hamil itu tetap diam; pesona. "Tetapi Raksasa itu ayahandamu sendiri, benih yang menjadikanmu, apakah ia juga yang membenihimu, apakah…."Sita yang hamil itu tetap diam, mencoba menafsirkan kehendak para dewa.

1981

DI TANGAN ANAK-ANAK

Di tangan anak-anak, kertas menjelma perahu Sinbad

yang tak takluk kepada gelombang, menjelma burung
yang jeritnya membukakan kelopak-kelopak bunga di hutan;
di mulut anak-anak, kata menjelma Kitab Suci.

“Tuan, jangan kau ganggu permainanku ini”

1981

DI ATAS BATU

ia duduk di atas batu dan melempar-lemparkan kerikil ke

tengah kali
ia gerak-gerakan kaki-kakinya di air sehingga memercik ke
sana kemari
ia pandang sekeliling: matahari yang hilang-timbul di sela
goyang daun-daunanan, jalan setapak yang mendaki tebing kali, beberapa ekor ca
pung –
ia ingin yakin bahwa ia benar-benar berada di sini

1981

ANGIN, 3

"Seandainya aku bukan…." Tapi kau angina! Tapi kau harus
tak letih-letihnya beringsut dari sudut ke sudut kamar,
menyusup di celah-celah jendela, berkelebat di pundak
bukit itu.
"Seandainya aku…." Tapi kau angin! Nafasmu tersengal
setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang
perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna
bunga
"Seandainya…" Tapi kau angina! Jangan menjerit;
semerbakmu memekakkanku.

1981

CARA MEMBUNUH BURUNG

bagaimanakah cara membunuh burung yang suka berkukuk
bersama teng-teng jam dinding yang tergantung sejak
kita belum dilahirkan itu?
soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka berkicau
setiap pagi meloncat ke cahaya di sela-sela
ranting pohon jambu (ah dunia di antara bingkai
jendela!)
soalnya ia suka mengusikku tengah malam, padahal aku
sering ingin sendirian
soalnya ia baka

1981

SIHIR HUJAN

Hujan mengenal baik pohon, jalan,

dan selokan – swaranya bisa dibeda-bedakan;
kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu
atau jendela. Meski pun sudah kaumatikan lampu.

Hujan, yang tahu benar membeda-bedakan, telah jatuh
di pohon, jalan, dan selokan –
menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh
waktu menangkap wahyu yang harus kau rahasiakan

1981

METAMORFOSIS

ada yang sedang menanggalkan pakaianmu satu demi satu,

mendudukanmu di depan cermin, dan membuatmu
bertanya. “tubuh siapakah gerangan yang kukenakan
ini?”
ada yang sedang diam-diam menulis riwayat hidupmu,
menimbang-nimbang hari lahirmu, mereka-reka
sebab-sebab kematianmu –
ada yang sedang diam-diam berubah menjadi dirimu

1981

TELINGA

“Masuklah ke telingaku.” bujuknya.

Gila:
ia digoda masuk ke telinganya sendiri
agar bisa mendengar apa pun
secara terperinci – setiap kata, setiap huruf.
bahkan letupan dan desis
yang menciptakan suara.
"Masuklah." bujuknya.
Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-
baiknya apa pun yang dibisikannya
kepada diri sendiri

1982

AKU INGIN

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

1989

SAJAK-SAJAK EMPAT SEUNTAI

/1/

kukirim padamu beberapa patah kata
yang sudah langka –
jika suatu hari nanti mereka mencapaimu,
rahasiakan, sia-sia aja memahamiku

/2/
ruangan yang ada dalam sepatah kata
ternyata mirip rumah kita:
ada gambar, bunyi, dan gerak-gerik di sana –
hanya saja kita diharamkan menafsirkannya

/3/
bagi yang masih eprcaya pada kata:
diam pusat gejolaknya, padam inti kobarnya –
tapi kapan kita pernah memahami laut?
memahami api yang tak hendak surut?

/4/
apakah yang kita dapatkan di luar kata:
taman bunga? ruang angkasa?
di taman, begitu banyak yang tak tersampaikan
di angkasa, begitu hakiki makna kehampaan

/5/
apalagi yang bisa ditahan? beberapa kata
bersikeras menerobos batas kenyataan –
setelah mencapai seberang, masihkah bermakna,
bagimu, segala yang ingin kau sampaikan?

/6/
dalam setiap kata yang kau baca selalu ada
huruf yang hilang –
kelak kau pasti akan kembali menemukannya
di sela-sela kenangan penuh ilalang

1989

DI RESTORAN

Kita berdua saja, duduk. Aku memesan

ilalang panjang da bunga rumput –
kau entah memesan apa. Aku memesan
batu di tengah sungai terjal yang deras –

kau entah memesan apa. Tapi kita berdua
saja, duduk. Aku memesan rasa sakit
yang tak putus dan nyaring lengkingnya,
memesan rasa lapar yang asing itu.

1989

DALAM DOAKU

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman

tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung hening
karena akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau
senantiasa, yang tak henti-henti mengajukan
pertanyaan muskil kepada angina yang mendesau entah
dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja
yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang
hinggap di ranting dan mengugurkan bulu-bulu bunga
jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap
di dahan mangga itu

magrib ini dalam doaku kau menjelma angina yang turun
sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan
kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu,
dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di
rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang
entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi
rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi
kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu

1989

PADA SUATU HARI NANTI

pada suatu hari nanti

jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini
kau takkan kurelakan sendiri

pada suatu hari nanti
suaraku tak terdengar lagi
tapi di antara larik-larik sajak ini
kau akan tetap kusiasati

pada suatu hari nanti
impianku pun tak dikenal lagi
namun di sela-sela huruf sajak ini
kau takkan letih-letihnya kucari

1991

SITA SIHIR

Terbebas juga akhirnya aku –

entah dari cakar Garuda
atau lengan Dasamuka
        Sendiri,
di menara tinggi,
kusaksikan di atas:
        langit
yang tak luntur dingin-birunya:
dan di bawah:
        api
yang disulut Rama –
berkobar bagai rindu abadi

“Terjunlah, Sita,” bentak-Mu,
“agar udara, air, api, dan tanah,
kembali murni.”

Tapi aku ingin juga terbebas
dari sihir Rama.

1990

BATU

/1/

Aku pun akhirnya berubah
menjadi batu. Kau pahatkan,
“Di sini istirah dengan tenteram
sebongkah batu,
yang pernah ebrlayar ke negeri-
negeri jauh, berlabuh di Bandar-bandar besar, dan dikenal
di delapan penjuru angina,
akhirnya ia pilih
kutukan, ia pilih
ketentraman itu.
Di sini.”

Tetapi kenapa kaupahat juga
dan tidak kaubiarkan saja
aku sendiri, sepenuhnya?

/2/

Jangan kau dorong aku
ke atas bukit itu
kalau hanya untuk berguling kembali
ke lembah ini.
Aku tak mau terlibat
dalam helaan nafas, keringat,
harapan, dan sia-siamu.

Jangan kau dorong aku
ke bukit itu; aku tak tahan
deigerakkan dari diamku ini.
Aku batu, dikutuk
untuk tenteram.

/3/

Di lembah ini aku tinggal
menghadap jurang, mencoba menafsirkan
rasa haus yang kekal:
ketenteraman itu,
sekarat itu

1991

MAUT

maut dilahirkan waktu fajar

ia hidup dari mata air,
itu sebabnya ia tak pernah
mengungkapkan seluk beluk karat
yang telah mengajarinya bertarung
melawan hidup; ia juga takkan mau
menjawab teka-teki senjakala
yang telah menahbiskannya
menjadi penjaga gerbang itu

maut mencintai fajar
dan mata air, dengan tulus

1991

HUJAN, JALAK, DAN DAUN JAMBU

Hujan turun semalaman. Paginya

jalak berkicau dan daun jambu bersemi;
mereka tidak mengenal gurindam
dan peribahasa, tapi menghayati
adapt kita yang purba,
tahu kapan harus berbuat sesuatu
agar kita, manusia, merasa bahagia. Mereka
tidak pernah bisa menguraikan
hakikat kata-kata mutiara, tapi tahu
kapan harus berbuat sesuatu, agar kita
merasa tidak sepenuhnya sia-sia.

1992

AJARAN HIDUP

hidup telah mendidikmu dengan keras

agar bersikap sopan –
misalnya buru-buru melepaskan topi
atau sejenak menundukkan kepala –
jika ada jenazah lewat

hidup juga telah mengajarmu merapikan
rambutmu yang sudah memutih,
membutlkan letak kacamatamu,
dan menggumamkan beberapa larik doa
jika ada jenazah lewat

agar masing dianggap menghormati
lambang kekalahannya sendiri

1992

TERBANGNYA BURUNG

terbangnya burung

hanya bisa dijelaskan
dengan bahasa batu
bahkan cericitnya
yang rajin memanggil fajar
yang suka menyapa hujan
yang melukis sayap kupu-kupu
yang menaruh embun di daun
yang menggoda kelopak bunga
yang paham gelagat cuaca
hanya bisa disadur
ke dalam bahasa batu
yang tak berkosa kata
dan tak bernahu
lebih luas dari fajar
lebih dalam dari langit
lebih pasti dari makna
sudah usai sebelum dimulai
dan sepenuhnya abadi
tanpa diucapkan sama sekali

1994